

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA HAKNETER, HAKTAEK, HAKLARAN, HADOMI MALU, DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI SD

Yanuarius Bria Seran

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Sinar Pancasila

Email: yanuariusbriaseran9791@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya lokal masyarakat Malaka, yaitu Hakneter (saling menghormati), Haktaek (saling menghargai), Haklaran (saling peduli/tulus), dan Hadomi malu (saling mengasihi) dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik dan tokoh adat, serta studi dokumentasi di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Malaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tiga jalur: integrasi dalam kurikulum (mata pelajaran), pembiasaan budaya sekolah (ekosistem sekolah), dan keteladanan guru. Penerapan nilai-nilai ini terbukti mampu meningkatkan sikap sopan santun, empati, dan kerja sama antar siswa secara signifikan. Implementasi nilai budaya lokal Hakneter, Haktaek, Haklaran, dan Hadomi Malu merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa SD yang berbasis kearifan lokal, sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya masyarakat Malaka di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter SD; Hakneter; Haktaek; Haklaran; Hadomi malu.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi sangat krusial karena merupakan masa keemasan bagi internalisasi nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan perilaku siswa di masa depan.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik melibatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang harus dikembangkan secara terpadu. Namun, di era globalisasi saat ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks akibat masuknya pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang relevan agar peserta didik tidak kehilangan jati diri budayanya. Kearifan lokal dipandang sebagai bentuk kebijaksanaan manusia yang didasarkan pada filosofi dan etika yang telah melembaga dalam masyarakat (Lickona, 2013)

Sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz, kearifan lokal adalah pengetahuan yang melekat dalam praktik dan simbol budaya yang diperoleh secara turun-temurun. Masyarakat Kabupaten Malaka memiliki kekayaan nilai budaya yang sangat kuat sebagai identitas sosial, yaitu *Hakneter*, *Haktaek*, *Haklaran*, dan *Hadomi Malu*. Nilai-nilai ini mencakup prinsip saling menghormati, menghargai, ketulusan hati, dan kasih sayang antar sesama. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya memperkuat karakter siswa secara personal, tetapi juga menjaga kelestarian identitas lokal masyarakat Malaka. Pendidikan yang berbasis pada realitas lingkungan setempat memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai karakter karena mereka merasa memiliki dan tidak asing dengan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada bagaimana implementasi nilai-nilai budaya lokal Malaka dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang mampu mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus berbudi pekerti luhur sesuai akar budayanya (Geertz, C: 1973).

Secara filosofis, pengintegrasian nilai lokal dalam pendidikan sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep "Trikon", yang menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa sendiri (*kontinyu*) namun tetap terbuka pada perkembangan zaman. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat (Dewantara, 2013).

Selain itu, filsuf pendidikan Paulo Freire dalam teorinya tentang *Pedagogy of the Oppressed* (Pedagogi Pembebasan), menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada realitas lingkungan sosial siswa agar proses belajar menjadi bermakna dan kontekstual. Dalam konteks masyarakat Malaka, nilai *Hakneter*, *Haktaek*, *Haklaran*, dan *Hadomi Malu* merupakan wujud dari "pedagogi kasih" yang menjadi jembatan antara identitas budaya dan perkembangan moral siswa di sekolah dasar (Freire, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan praktik budaya secara mendalam dalam konteks pendidikan di sekolah dasar (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal *Hakneter*, *Haktaek*, *Haklaran*, dan *Hadomi Malu* diinternalisasikan dalam perilaku siswa dan strategi pembelajaran guru. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Metode Penelitian harus dijelaskan dengan jelas, seperti adanya rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Semua bagian ini dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di sekolah dasar di Kabupaten Malaka, ditemukan data sebagai berikut:

a. Bentuk Integrasi Nilai

Implementasi nilai *Hakneter*, *Haktaek*, *Haklaran*, dan *Hadomi Malu* dilakukan melalui tiga metode: (1) Penyisipan narasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Agama, (2) Budaya sekolah seperti tradisi *lia ksaek* (bertutur sopan) saat menyapa guru, dan (3) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni budaya.

b. Perilaku Siswa

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada perilaku prososial siswa. Siswa secara spontan menerapkan nilai *Hadomi Malu* melalui tindakan saling membantu tanpa membedakan latar belakang, serta menunjukkan sikap *Hakneter* (hormat) dengan mencium tangan guru dan menggunakan bahasa yang halus.

c. Peran Pendidik

Guru secara konsisten menjadi model perilaku. Dalam rapat dewan guru, ditemukan dokumen kurikulum satuan pendidikan (KOSP) yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai lokal Malaka sebagai bagian dari visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter

PEMBAHASAN

Penafsiran terhadap hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut :

a. Keselarasan dengan Teori Moralitas.

Temuan mengenai peningkatan perilaku prososial siswa melalui nilai *Hadomi Malu* mengonfirmasi teori Thomas Lickona mengenai moral action. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai budaya ditanamkan sejak dini, siswa tidak hanya tahu mana yang baik (*moral knowing*), tetapi juga tergerak secara emosional (*moral feeling*) untuk melakukannya. Nilai *Hadomi Malu*

bertransformasi dari sekadar konsep budaya menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sekolah (Lickona, 2013).

b. Implementasi Filosofi Among.

Praktik keteladanan guru dalam menerapkan *Hakneter* dan *Haklaran* merupakan perwujudan nyata dari filosofi Ki Hadjar Dewantara, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Dalam konteks Malaka, guru tidak lagi berperan sebagai instruktur formal, melainkan sebagai "orang tua budaya" yang menuntun kodrat anak. Ketulusan (*Haklaran*) dalam interaksi guru-murid menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, yang menurut Paulo Freire adalah syarat utama terjadinya pendidikan yang memanusiakan manusia (Freire, 2018).

c. Kearifan Lokal sebagai Filter Budaya.

Penggunaan nilai *Haktaek* (saling menghargai) terbukti menjadi strategi preventif terhadap perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian Rachmadyanti (2017) yang menyatakan bahwa kearifan lokal yang kuat memberikan identitas moral yang kokoh bagi siswa, sehingga mereka memiliki ketahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi yang cenderung individualistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai budaya lokal Malaka *Hakneter*, *Haktaek*, *Haklaran*, dan *Hadomi Malu*. efektif dalam memperkuat karakter siswa sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai ini melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru terbukti meningkatkan sikap empati dan rasa hormat siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kodrat alam dan budaya. Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal sangat direkomendasikan sebagai strategi pelestarian identitas budaya sekaligus pembentukan karakter bangsa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W, Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications. 2014
- Dewantara, K. H, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013
- Freire, P, Pedagogy of the Oppressed. New York: Bloomsbury Academic. 2018
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. New York, NY: Basic Books
- Lickona, T, Educating for Character. Bantam Books. 2013
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mulyasa, E, Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. 2018
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 3(2), 201-214. doi.org